

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Memanfaatkan Media TIK melalui *In House Training* (IHT) di SDN 1 Sidomulyo Kecamatan Kampak Trenggalek Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020

Sujiati

SDN 1 ngadimulyo, Kec. Kampak Kab. Trenggalek, Indonesia
Email: senden1152@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui *in house training*. Subjek penelitian adalah guru di SDN 1 Sidomulyo, Kampak, Trenggalek pada tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan dari siklus 1 (38%) dan siklus 2 (88%) sebesar 50%. Dengan hasil tersebut disimpulkan bahwa *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 14-07-2021

Disetujui pada : 29-07-2021

Dipublikasikan pada : 31-07-2021

Kata Kunci:

Kemampuan, *in house training*, TIK

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i3.384

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan memang merupakan tantangan yang tidak juga terselesaikan walaupun berbagai cara telah dilakukan. Berbagai kebijakan dicanangkan untuk mengangkat kualitas proses dan hasil proses pendidikan ini, bahkan setiap saat kurikulum diganti untuk menyesuaikan proses dengan kebutuhan masyarakat. Tetapi masih tetap saja terjadi kemerosotan kualitas. Hal tersebut salah satunya disebabkan kurang memadainya kompetensi guru (karwati, 2010).

Guru adalah ujung tombak pendidikan di sekolah (saifulloh dkk, 2012), oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Jika kualitas diri guru meningkat, otomatis kualitas pendidikanpun akan meningkat, yang pada akhirnya akan bermuara pada meningkatnya kualitas *output* (cahyana, 2010).

Upaya peningkatan kualitas guru dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti di laksanakannya *inhouse training* yaitu merupakan program pelatihan bagi guru yang dilakukan ditempatnya sendiri, dengan peralatan sendiri dan mendatangkan trainernya sendiri sesuai dengan topik yang sedang dibutuhkan. *In house training* (iht) terdiri dari dua kata *in house* dan *training*, dalam kamus bahasa inggris *in house* artinya di dalam rumah sedangkan *training* artinya latihan. Adapun istilah *training* mempunyai banyak makna. Dalam buku "human resource management", (hartati, 2009)

In house training merupakan pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun dapat dilakukan secara internal oleh guru sebagai trainer yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain. Sedangkan ketentuan peserta dalam iht minimal 4 orang dan maksimal 15 orang (karnain dan suwarni, 2006). Dengan

iht dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (sdm) yang didayagunakan, menciptakan interaksi antara peserta, mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan, meningkatkan motivasi dan budaya belajar yang berkesinambungan (karnain dan suwarni, 2006).

Peningkatan kualitas hidup semakin menuntut manusia untuk melakukan berbagai aktifitas yang dibutuhkan dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya (syamsuar & reflianto, 2019). Teknologi informasi dan komunikasi yang perkembangannya begitu cepat secara tidak langsung mengharuskan manusia untuk menggunakannya dalam segala aktivitasnya. Beberapa penerapan dari teknologi informasi dan komunikasi antara lain dalam perusahaan, dunia bisnis, sektor perbankan, pendidikan, dan kesehatan (suryadi, 2015).

Teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran, salah satunya pemanfaatannya sebagai media pembelajaran, sehingga mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan mempermudah siswa dalam menangkap materi yang diberikan (falahudin, 2014). Tik dapat memberi pengaruh yang sangat besar dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa, mengubah peran guru yang tadinya berperan sebagai single actor berubah peran menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi bukan merupakan teknologi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan kombinasi dari *hardware* dan *software*. Hal penting yang harus diperhatikan dalam pemanfaatan tik sebagai media pembelajaran yaitu hardware dan software yang tersedia dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Beberapa pemanfaatan tik dalam pembelajaran diantaranya, presentasi, demonstrasi, eksperimen virtual dan kelas virtual (darmawan, 2009)

Di sdn 1 sidomulyo kecamatan kampak kabupaten trenggalek juga mengalami permasalahan tersebut. Belum ada 50% guru yang mampu mengoperasikan laptop. Apalagi melakukan pembelajaran dengan media tersebut. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai peneliti ingin mengadakan kegiatan in house training sebagai upaya agar para guru di sdn 1 sidomulyo kecamatan kampak kabuipaten trenggalek dapat meningkatkan kemampuannya dalam memanfaatkan tik sebagai media pembelajaran, dengan target minimum 80% guru mampu melaksanakannya.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka pada penelitian ini mengambil judul peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan media tik melalui in house training (iht) di sdn 1 sidomulyo kecamatan kampak kabupaten trenggalek pada semester ii tahun pelajaran 2019/2020.

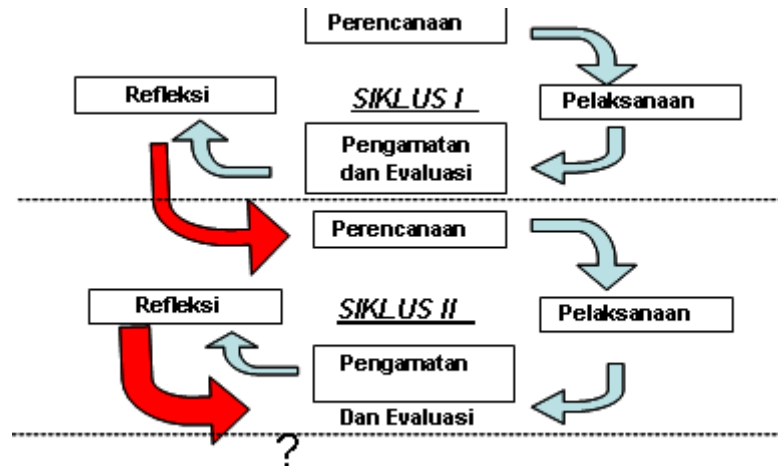
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (pts). Pada penelitian tindakan sekolah (pts) ini direncanakan berlangsung selama 2 bulan. Siklus i pertemuan 1 dilakukan pada minggu ii bulan januari 2020. Siklus i pertemuan 2 dilakukan pada minggu iii bulan januari 2020. Siklus ii pertemuan 1 dilakukan pada minggu iv bulan januari 2020. Siklus ii pertemuan 2 dilakukan pada minggu i bulan februari 2020. Penelitian ini mengambil subjek penelitian seluruh guru di sdn 1 sidomulyo kecamatan kampak kabupaten trenggalek semester ii tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 8 orang.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari indicator-indikator yang akan diamati oleh peneliti berkaitan dengan kemampuan guru. Adapun teknik

pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik unjuk kerja/praktek. Nilai unjuk kerja/praktek berpedoman pada instrument yang sudah ada. Metode analisis data yang dipergunakan adalah statistik, karena data yang dipergunakan berwujud angka

Masing-masing siklus dilakukan dengan memperhatikan tahapan-tahapan dalam pts, yang terdiri dari 4 tahapan yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahapan yang dimaksud menggunakan model hopkins, yang dapat dilihat seperti gambar berikut:



Gambar 1. Penelitian model hopkins.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pra siklus

Pada tahap pra siklus, peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan angket kepada para guru untuk diisi sesuai dengan kondisi dan kemampuan riil. Angket berisi tentang kemampuan guru dalam mengoperasikan tik. Hal ini dilakukan karena kemampuan dalam mengoperasikan tik memang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan terutama membantu proses pembelajaran. Hasil penyebaran angket ini dipergunakan sebagai data yang valid yang selanjutnya dipergunakan sebagai pedoman untuk melakukan iht. Hasil penyebaran angket pada tahap pra siklus adalah :

Tabel 1 : Nilai pra siklus

Nilai	F	%	Nf	Tuntas	%	Tdk tntas	%	Mean
100	0	0	0	2	25	6	75	64
90	1	13	90					
80	1	13	80					
70	3	38	210					
60	0	0	0					
50	2	25	100					
40	0	0	0					
30	1	13	30					
20	0	0	0					
10	0	0	0					
	8	100	510					

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat menyampaikan hal-hal sbb:

1. Guru yang mencapai nilai 100 sebanyak 0 orang (0%)
2. Guru yang mencapai nilai 90 sebanyak 1 orang (13%).
3. Guru yang mencapai nilai 80 sebanyak 1 orang (13%).
4. Guru yang mencapai nilai 70 sebanyak 3 orang (38%)
5. Guru yang mencapai nilai 60 sebanyak 0 orang (0%)
6. Guru yang mencapai nilai 50 sebanyak 2 orang (25%)
7. Guru yang mencapai nilai 40 sebanyak 0 orang (0%)
8. Guru yang mencapai nilai 30 sebanyak 1 orang (13%)
9. Guru yang mencapai nilai 20 sebanyak 0 orang (0%)
10. Guru yang mencapai nilai 10 sebanyak 0 orang (0%)
11. Mean yang dicapai sebesar 64
12. Modus berada pada nilai 70 sebanyak 3 guru (38%)
13. Nilai tertinggi yang mampu dicapai adalah 90
14. Nilai terendah yang dicapai adalah 30

Berdasarkan kkm yang ditetapkan sebesar 80, maka sebanyak 2 guru (25%) sudah tuntas dalam tik dan sebanyak 6 guru (75%) guru belum tuntas dalam penguasaan tik. Sedangkan ketuntasan disyaratkan sebesar 80%. Dengan demikian maka pada tahap pra siklus ketuntasan sekolah dalam penguasaan tik belum tercapai.

Pada tahap pra siklus, refleksi yang dapat disampaikan adalah kemampuan guru yang rendah terhadap tik disebabkan usia yang sudah relatif mendekati pensiun sehingga kemauan untuk belajar tik kendor.

Siklus 1

Pada siklus i guru dianggap tuntas menguasai materi “mengetik” apabila mampu mencapai nilai rata-rata 80. Metode yang digunakan in house training (iht).

Pertemuan 1

1. Tahap perencanaan

langkah-langkah dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

- (a) mengidentifikasi masalah;
- (b) merumuskan tujuan
- (c) merumuskan indikator keberhasilan
- (d) merumuskan langkah-langkah kegiatan;
- (e) mengidentifikasi pihak-pihak terkait dalam penyelesaian masalah
- (f) mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan;
- (g) menyusun instrumen
- (h) menentukan waktu dan tempat;
- (i) mengidentifikasi fasilitas .
- (j) menyusun daftar hadir

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pada siklus peneliti melakukan in house training (iht). Kkm sebesar 80 dan tingkat ketuntasan klasikal juga 80. Materi pada siklus i adalah mengetik. adapun langkah-langkahnya adalah:

Peneliti mengawali kegiatan iht dengan mengucapkan salam kemudian peneliti menyiapkan lcd. Setelah bincang-bincang sejenak untuk mengetahui kemampuan guru secara umum, peneliti mengajari cara mengoperasikan laptop (mengetik). Hal ini

dilakukan karena pada tahap pra siklus, hasil angket menyatakan bahwa masih ada guru yang belum bisa mengetik menggunakan laptop.

Setelah dirasa cukup, peneliti mengajak para guru untuk membuka laptop dan mulai belajar mengetik. Peneliti keliling ruangan, mengajari yang tidak faham. Setelah kegiatan selesai sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, peneliti memberikan motivasi agar seluruh guru mempunyai semangat untuk belajar tik.

Kegiatan akhir dilakukan dengan kegiatan peneliti menyampaikan pesan-pesan untuk materi pertemuan 2 dan menutup kegiatan dengan mengucapkan salam penutup

Pertemuan 2

Pertemuan 2 diawali dengan guru mengucap salam. Peneliti mengucapkan salam. Peneliti menyiapkan lcd. Langkah berikutnya peneliti mengadakan tanya jawab dengan guru, untuk mengetahui pemahaman guru terhadap materi pada pertemuan 1.

Pada pertemuan 2 ini, guru melakukan evasluai dengan cara mengetik materi yang sudag ditetapkan oleh kepala sekolah. Setelah presentasi berakhir, peneliti memberikan motivasi, kemudia menyampaikan pesan-pesan untuk materi berikutnya dan menutup kegiatan dengan mengucapkan salam penutup

3. Tahap pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan iht berlangsung dapat disampaikan bahwa pada dasarnya semua guru mempunyai semangat untuk belajar. Tetapi masih ada yang rasa percaya dirinya kurang, sehingga terlihat gemetar dan keluar keringat dingin.

4. Tahap refleksi

Hasil refleksi dilakukan pada siklus i diawali dengan memperhatikan tabel berikut:

Tabel 2 hasil siklus i

Nilai	F	%	Nf	Tuntas	%	Tdk tntas	%	Mean
100	0	0	0	3	38	5	62	69
90	1	13	90					
80	2	25	160					
70	3	38	210					
60	0	0	0					
50	1	13	50					
40	1	13	40					
30	0	0	0					
20	0	0	0					
10	0	0	0					
	8	100	550					

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat menyampaikan hal-hal sbb:

1. Guru yang mencapai nilai 100 sebanyak 0 orang (0%)
2. Guru yang mencapai nilai 90 sebanyak 1 orang (13%).
3. Guru yang mencapai nilai 80 sebanyak 2 orang (25%).
4. Guru yang mencapai nilai 70 sebanyak 3 orang (38%)

5. Guru yang mencapai nilai 60 sebanyak 0 orang (0%)
6. Guru yang mencapai nilai 50 sebanyak 1 orang (13%)
7. Guru yang mencapai nilai 40 sebanyak 1 orang (13%)
8. Guru yang mencapai nilai 30 sebanyak 0 orang (0%)
9. Guru yang mencapai nilai 20 sebanyak 0 orang (0%)
10. Guru yang mencapai nilai 10 sebanyak 0 orang (0%)
11. Mean yang dicapai sebesar 69
12. Modus berada pada nilai 70 sebanyak 3 guru 38%
13. Nilai tertinggi yang mampu dicapai adalah 90
14. Nilai terendah yang dicapai adalah 40
15. Nilai rata-rata 69

Berdasarkan data tersebut, maka sebanyak 3 guru (38) sudah tuntas dalam tik dan sebanyak 5 guru (62%) guru belum tuntas dalam penguasaan tik . Sedangkan ketuntasan disyaratkan sebesar 80%. Dengan demikian maka pada tahap siklus ketuntasan sekolah dalam penguasaan tik belum tercapai. Pada tahap siklus i, refleksi yang dapat disampaikan adalah adanya peningkatan semangat untuk belajar tik, walaupun masih ada yang kurang nyaman dalam belajar karena merasa rendah diri dan gugup.

Siklus II

Tahap perencanaan

Pada siklus II guru dianggap tuntas menguasai materi “power point” apabila mampu mencapai nilai rata-rata 80. Metode yang digunakan in house training (iht). Langkah-langkah dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

- (a) mengidentifikasi masalah
- (b) merumuskan tujuan
- (c) merumuskan indikator keberhasilan
- (d) merumuskan langkah-langkah kegiatan;
- (e) mengidentifikasi pihak-pihak terkait
- (f) mengidentifikasi metode pengumpulan data;
- (g) menyusun instrumen
- (h) menentukan waktu dan tempat
- (i) mengidentifikasi fasilitas .
- (j) menyusun daftar hadir pertemuan 1 dan 2)

Tahap pelaksanaan

Pertemuan 1

Pelaksanaan pada siklus peneliti melakukan in house training (iht). Adapun langkah-langkahnya adalah:

Peneliti mengawali kegiatan iht dengan mengucapkan salam kemudian peneliti menyiapkan lcd. Setelah bincang-bincang sejenak untuk mengetahui kemampuan guru secara umum, peneliti mengajari cara mengoperasikan laptop (power point). Hal ini dilakukan karena pada tahap pra siklus, hasil angket menyatakan bahwa masih ada guru yang belum bisa mengetik menggunakan laptop.

Setelah dirasa cukup, peneliti mengajak para guru untuk membuka laptop dan mulai belajar power point. Peneliti keliling ruangan, mengajari yang tidak faham. Setelah kegiatan selesai sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, peneliti memberikan motivasi agar seluruh guru mempunyai semangat untuk belajar tik.

Kegiatan akhir dilakukan dengan kegiatan peneliti menyampaikan pesan-pesan untuk materi pertemuan 2 dan menutup kegiatan dengan mengucapkan salam penutup

Pertemuan 2

Pertemuan 2 diawali dengan guru mengucapkan salam. Peneliti mengucapkan salam. Peneliti menyiapkan lcd. Langkah berikutnya peneliti mengadakan tanya jawab dengan guru, untuk mengetahui pemahaman guru terhadap materi pada pertemuan 1. Pada pertemuan 2 ini, guru melakukan presentasi hasil kerja pertemuan 1. Hal ini dilakukan secara bergantian sampai semua guru yang menjadi subjek penelitian mendapatkan giliran. Setelah presentasi berakhir, peneliti memberikan motivasi, kemudia menyampaikan pesan-pesan untuk materi berikutnya dan menutup kegiatan dengan mengucapkan salam penutup.

Tahap pengamatan

Hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan iht berlangsung dapat disampaikan bahwa guru mempunyai semangat yang tinggi dan terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan, tidak lagi merasa takut dan gemetar tetapi suasana pada pertemuan ini terlihat cair, dan sangat kondusif..

Tahap refleksi

Hasil refleksi dilakukan pada siklus ii diawali dengan memperhatikan tabel berikut:

Tabel 3. Hasil siklus ii

Nilai	F	%	Nf	Tuntas	%	Tdk tntas	%	Mean
100	2	25	200	7	88	1	12	84
90	2	25	180					
80	3	38	240					
70	0	0	0					
60	0	0	0					
50	1	13	50					
40	0	0	0					
30	0	0	0					
20	0	0	0					
10	0	0	0					
	8	100	670					

Berdasarkan tabel di atas, peneliti dapat menyampaikan hal-hal sbb:

1. Guru yang mencapai nilai 100 sebanyak 2 orang (25%)
2. Guru yang mencapai nilai 90 sebanyak 2 orang (25%)
3. Guru yang mencapai nilai 80 sebanyak 3 orang (38%).
4. Guru yang mencapai nilai 70 sebanyak 0 orang (0%)
5. Guru yang mencapai nilai 60 sebanyak 0 orang (0%)
6. Guru yang mencapai nilai 50 sebanyak 1 orang (13%)
7. Guru yang mencapai nilai 40 sebanyak 0 orang (0%)
8. Guru yang mencapai nilai 30 sebanyak 0 orang (0%)

9. Guru yang mencapai nilai 20 sebanyak 0 orang (0%)
10. Guru yang mencapai nilai 10 sebanyak 0 orang (0%)
11. Mean yang dicapai sebesar 84
12. Modus berada pada nilai 80 sebanyak 3 guru (38%)
13. Nilai tertinggi yang mampu dicapai adalah 100
14. Nilai terendah yang dicapai adalah 50

Berdasarkan data tersebut, maka sebanyak 7 guru (88) sudah tuntas dalam tik dan sebanyak 1 guru (12%) guru belum tuntas dalam penguasaan tik. Sedangkan ketuntasan disyaratkan sebesar 80%. Dengan demikian maka pada tahap siklus ii ketuntasan sekolah dalam penguasaan tik sudah tercapai

Pada tahap siklus ii, refleksi yang dapat disampaikan adalah peningkatan kemampuan guru yang signifikan dalam penguasaan tik sebagai media dalam melaksanakan pembelajaran.

Perbandingan hasil belajar siswa pada siklus i dan siklus ii

Beberapa perbandingan berikut dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan hasil penelitian dari siklus i ke siklus ii. Perbandingan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan hasil penelitian siklus i & siklus ii

No.	Aspek	Siklus i	Siklus ii	Keterangan
1	Ketuntasan	38%	88%	Meningkat
2	Rata-rata	69	84	Meningkat
3	Modus	70	80	Tetap
4	Nilai terendah	40	50	Meningkat
5	Nilai tertinggi	90	100	Meningkat

Melihat data-data pada tabel 4 tersebut, maka dapat disampaikan bahwa terjadi peningkatan pada beberapa aspek yang diteliti, yakni pada tingkat ketuntasan sebesar 50%, pada nilai rata-rata sebesar 15. Nilai tertinggi naik 10 dan nilai terendah naik 10. Sedangkan pada aspek modus naik 10

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disampaikan kesimpulan bahwa penerapan in house training dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan media tik pada semester ii tahun pelajaran 2019/2020 di SDN 1 sidomulyo kecamatan pule kabupaten trenggalek.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyana, a. (2010). Pengembangan kompetensi profesional guru dalam menghadapi sertifikasi. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(1), 85-91
- Darmawan ady prabowo, <http://blognoesa.co.cc/artikel/penerapan-tik-dalam-pendidikan-di-indonesia/>, 24 desember 2009
- Falahudin, i. (2014). Pemanfaatan media dalam pembelajaran. *Jurnal lingkaran widyaiswara*, 1(4), 104-117.
- Hartati, t. 2009, *multi media sebagai media pembelajaran*, <http://biologi-staincrb.Web.id/blog/multimedia-sebagai-media-pembelajaran>, 24 desember 2009

Karnain & suwarni, n. 2006. *Parameter keberhasilan kepala sekolah profesional melalui in house training*. Jakarta: gramedia

Karweti, e. (2010). Pengaruh kemampuan manajerial kepala sekolah dan faktor yang mempengaruhi motivasi kerja terhadap kinerja guru slb di kabupaten subang. *Jurnal penelitian pendidikan*, 11(2), 77-89

Saifulloh, m., muhibbin, z., & hermanto, h. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal sosial humaniora (jsh)*, 5(2), 206-218

Suryadi, s. (2015). Peranan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan dunia pendidikan. *Informatika*, 3(3), 9-19.

Syamsuar, s., & reflianto, r. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-tech: jurnal ilmiah teknologi pendidikan*, 6(2).